

PERSEPSI TINDAK TUTUR EKSPRESIF MARAH MASYARAKAT SUKU BETAWI DI KECAMATAN BEJI, DEPOK: KAJIAN SOSIO- PRAGMATIK

*THE SPEECH ACT PERCEPTION OF ANGER EXPRESSION IN BETAWI ETHNIC:
A SOCIOPRAGMATIC STUDY*

Wiwiek Dwi Astuti

Badan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta
wiwiekdwiastuti@gmail.com

(naskah diterima tanggal 1 Februari 2018, direvisi terakhir tanggal 25 Juli 2018, dan disetujui tanggal 27 Juli 2018)

Abstrak

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah persepsi tindak tutur ekspresif marah penutur suku Betawi ketika 'diminta/disuruh' melakukan sesuatu oleh orang lain. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi ekspresif marah masyarakat Betawi ketika mereka 'diminta/disuruh' melakukan sesuatu oleh orang lain dalam bentuk tuturan. Sumber data penelitian ini ialah data kuesioner yang disebarkan kepada responden sebanyak tiga puluh orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian persepsi tindak tutur ekspresif marah ini ialah penggunaan ungkapan *aduh* atau *waduh*, (2) penggunaan kata atau ungkapan pertanyaan, (3) penggunaan ungkapan penolakan, (4) penggunaan ungkapan larangan, dan (5) penggunaan ungkapan umpatan. Faktor sosial yang berpengaruh dalam ekspresi marah ialah (1) marah kepada orang tua, (2) marah kepada atasan, (3) marah kepada orang yang tidak dikenal, (4) marah kepada orang yang lebih tua status ekonomi lebih tinggi, (5) marah kepada orang yang lebih tua status ekonomi sama, (6) marah kepada orang yang lebih tua status ekonomi lebih rendah, (7) tutur marah kepada orang yang sebaya status ekonomi lebih tinggi, (8) marah kepada orang yang sebaya status ekonomi sama, (9) marah kepada orang yang sebaya status ekonomi lebih rendah, (10) marah kepada orang yang lebih muda status ekonomi lebih tinggi, (11) marah kepada orang yang lebih muda status ekonomi sama, dan (12) marah kepada orang yang lebih muda status ekonomi lebih rendah.

Kata kunci: tuturan ekspresif, tuturan marah, masyarakat Betawi, faktor sosial

Abstract

The present study gives a comprehensive account of preception of angry speech act by Betawenese when they are 'asked' to do something by others. Based on the problem, this study aims to describe the expressive perception of Betawi people anger when they are 'asked' to do something by others in the form of speech. The data source is questionerre distributed to 30 people who live in Beji Depok district. This study applies descriptive method of qualitative approach. The result shows that forms of anger expressive speech act preception are (1) expressions 'aduh' or 'waduh', (2) the use of words or questions, (3) the expressions

of refutation, (4) expressions of prohibition, and (5) swearing expressions. The social factors influencing expressions are (1) anger to the parents, (2) to the superiors, (3) to strangers, (4) to older people with higher economic status, (5) to older people with the same economic status, (6) to older people with lower economic status, (7) people of the same age with higher economic status, (8) to people of the same age with the same economic status, (9) to people the same age with lower economic status people, (10) to younger people with higher economic status, (11) to younger people with the same economic status, (12) to younger people with lower economic status

Keywords: expressive speech act, anger expressions, Betawi people, social factors

1. Pendahuluan

Sesuatu yang dikerjakan oleh suatu masyarakat pada situasi tertentu dalam kebudayaan tertentu mungkin berbeda dengan yang dikerjakan oleh masyarakat dari kebudayaan lainnya. Faktor kebudayaan ini pun turut memengaruhi makna dari ujaran yang digunakan. Sikap bahasa suatu masyarakat menunjukkan bagaimana budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Orang yang berperilaku sopan akan membuat dirinya dihargai oleh orang lain dan menunjukkan kualitas dirinya. Namun kesopanan sendiri bukanlah sesuatu yang bersifat individual; ia terinternalisasi secara struktural dan sosial dalam bangunan budaya tertentu. Akibatnya, wujud kesopanan sangat beragam dari wilayah budaya satu ke wilayah budaya yang lain.

Selain budaya, terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi emosi marah seseorang, baik dalam perasaan ataupun pengekspresiannya. Seperti pola asuh, perbedaan jender dan lain-lain. Quigley dkk. (2006) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perilaku yang dipelajari oleh remaja dalam keluarga sangat berpengaruh tidak hanya dalam perilaku secara umum, tetapi juga dalam pengekspresian emosi marah yang merujuk pada kekerasan. Hal ini terkalit dengan pola asuh (*parental monitoring*)

dan juga kelekatan (*attachment*) dengan anggota keluarga khususnya orang tua.

Ramirez, dkk. (2001) dalam penelitian lintas budayanya menyebutkan bahwa marah dan agresi dipengaruhi oleh budaya atau masyarakat tempat individu tinggal. Ada beberapa masyarakat yang menganggap bahwa agresi verbal berupa makian dan bentakan adalah hal yang umum atau biasa dilakukan, sedangkan masyarakat lain menganggap bahwa hal tersebut dapat melukai seseorang (seperti perbedaan dalam budaya Belanda, Spanyol, dan Jepang). Duffy (2012) mengungkapkan bahwa marah adalah sesuatu yang sangat normal dan merupakan perasaan yang sehat. Namun, sangatlah penting untuk membedakan antara marah, agresi, dan kekerasan yang sering kali disamakan. Marah merupakan potensi perilaku, yakni emosi yang dirasakan dalam diri seseorang. Sementara itu, agresi atau kekerasan merupakan perilaku yang muncul akibat emosi tertentu, khususnya marah. Emosi marah tidak harus berujung pada perilaku agresi, marah yang dikelola dengan baik akan memunculkan perilaku yang dapat diterima norma sosial seperti perilaku asertif, tetapi jika marah tidak mampu dikelola dengan baik, marah dapat berdampak pada munculnya perilaku agresi atau kekerasan yang tidak diterima norma sosial.

Sebuah masyarakat dari suku Betawi dalam sebuah percakapan selalu 'ramai' dan terkesan keras nada bicaranya. Etnik lainnya, misalnya etnik Jawa yang tidak biasa mendengarkan orang-orang suku Betawi bercakap-cakap tentu akan terkejut. Terlebih lagi, ketika orang-orang suku Betawi mengungkapkan amarahnya, tentu orang lain (mitra tutur) yang mendengar atau mengalaminya akan terkejut luar biasa. Sikap dan gaya bicara orang-orang suku Betawi dalam berkomunikasi itu mungkin dianggap kurang sopan oleh suku yang lain yang tidak mengenal dan memahami suku Betawi dalam berkomunikasi. Di sini lah terjadinya kesalah-pahaman dengan mudah karena antara penutur dan mitra tutur memiliki latar budaya yang berbeda. Kesalahpahaman di sini dapat terjadi karena penutur menetapkan pola-pola komunikasi yang lazim dalam budayanya, tetapi mungkin tidak lazim dalam budaya mitra tuturnya.

Dalam masyarakat Jawa terdapat keyakinan bahwa memperlihatkan perasaan-perasaan secara spontan kurang pantas, seperti kecewa, marah, putus harapan. Perasaan-perasaan spontan tersebut akan disembunyikan untuk tidak diperlihatkan pada banyak orang, sehingga kebanyakan masyarakat Jawa akan memperlihatkan senyuman marah demi menjunjung prinsip-prinsip rukun atau harmonis yang menguatkan hubungan baik antarmanusia, dengan mencegah berkelahi terbuka, penuh penghormatan terhadap sesama, gotong royong, tenggang rasa (tepa selira), dan ramah-tamah penuh kelembutan (Kurniawan dan Hasanat, 2010).

Selanjutnya, Cautin dan kawan-kawan pada tahun 2001, melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dampak dari menginternalisasi dan eksternalisasi marah pada remaja. Dengan asumsi bahwa tingkat keparahan depresi berhubungan positif dengan tingkat permusuhan dan kemarahan yang dimiliki seseorang, dan agresi merupakan manifestasi yang paling umum dari marah, begitu pula dengan bunuh diri. Eksternalisasi dari marah sangat mungkin terkait dengan beberapa psikopatologi seperti penggunaan obat terlarang, dan alkohol. Level eksternalisasi marah yang lebih besar berhubungan dengan tingkat bunuh diri yang lebih rendah.

Pendekatan *cognitive behavior* mengedepankan proses berpikir dan emosi berpengaruh pada perilaku yang muncul (apakah sesuai harapan sosial atau tidak). Ketika ada suatu peristiwa, pikiran dan emosi akan merespons dan menentukan perilaku apa yang akan dimunculkan (Beck dalam Duffy, 2012).

Sebenarnya ada kaidah yang mencakup peraturan tentang bagaimana percakapan dapat dilakukan secara efektif dan efisien, yakni dengan selalu memegang teguh prinsip kerja sama dalam berkomunikasi dengan selalu mengatakan sesuatu yang terbukti kebenarannya, mengatakan apa yang diperlukan saja, mengatakan sesuatu yang relevan dan berguna, dan mengatakan sesuatu secara jelas dan singkat.

Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan keinginan para penuturnya, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhinya, yaitu siapa

penutur, siapa mitra tutur, kapan dan di mana tuturan itu terjadi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi bersifat sangat variatif. Artinya, untuk mengungkapkan satu maksud seseorang dapat menggunakan bentuk tuturan yang bermacam-macam. Dalam kaitannya dengan tindak tutur Austin (1962:92–103) menyatakan bahwa tindak tutur terdiri atas tindak ujar lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak ujar perlokusi (*perlocutionary*). Tindakan lokusi berarti mengucapkan kalimat tertentu dengan rasa dan referensi tertentu. Tindakan ilokusi berarti ucapan yang memiliki dorongan tertentu. Sebuah tindakan perlokusi berarti ucapan yang memberikan efek kepada pendengar. Searle (1970) dalam bukunya *Speech Acts an Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat terdapat setidaknya tiga jenis tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat dapat disebutkan 1) tindak lokusi (*locutionary act*), 2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Selanjutnya, menurut Searle (1970) kategori ilokusi dibagi menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Berkomunikasi tidak selamanya dikaitkan dengan masalah-masalah yang bersifat tekstual, tetapi juga interpersonal sehingga komunikasi verbal bentuk apa pun perlu disikapi sebagai sebuah fenomena pragmatik, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan didalam ber-komunikasi atau berinteraksi antarmanusia. Apabila se-

bagai retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama. Sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip keso-panan (Wijana, 1996:56). Untuk mencapai tujuannya, seorang penutur dalam bertindak tutur selalu berusaha agar hal yang disampaikan dapat dipahami dan tidak merugikan mitra tutur.

Tulisan ini meneliti lebih dalam berbagai bentuk/ungkapan tuturan persepsi marah dalam masyarakat Betawi dengan berbagai permasalahannya yang muncul. Permasalahan tersebut terkait dengan bagaimana bentuk dan realisasi tindak tutur marah masyarakat Betawi.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepada siapa tuturan marah itu muncul pada saat responden diminta/disuruh dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan marah masyarakat suku Betawi yang berdomisili di Kecamatan Beji, Depok itu muncul.

Sumber data penelitian ini ialah data kuesioner yang disebarkan kepada responden sebanyak tiga puluh orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dari kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan perilaku atau wacana yang diamati. Teknik penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner. Pengamatan berpartisipasi juga dilakukan agar mendapatkan hasil penelitian lebih lengkap. Teknik penelitian dilakukan dengan menyebar kuesioner. Kuesioner terbagi atas beberapa bagian. Bagian pertama untuk menja-

ring identitas dan latar belakang bahasa responden. Selanjutnya, bagian yang berisi bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan responden saat mengungkapkan marah pada saat bereaksi atau menanggapi atau merespons mitra tutur.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di depan, penelitian ini dibatasi pada (a) persepsi tindak tutur marah masyarakat suku Betawi yang berdomisili di wilayah Jabodetabek, khususnya yang berdomisili di Kecamatan Beji, Depok dan (b) penelitian ini hanya dibatasi pada responden atau informan yang berusia minimal 20 tahun dan paling tinggi berusia 65 tahun.

Secara garis besar, Leech (1983:16) berpendapat bahwa sosiopragmatik merupakan titik temu antara pragmatik dan sosiologi. Dengan kata lain, sosiopragmatik lebih mengarah pada kajian pragmatik yang berkaitan dengan kondisi sosial tertentu, sedangkan kajian pragmatik yang lebih banyak mengkaji aspek linguistiknya disebut dengan pragmatolinguistik

Penelitian ini memanfaatkan teori Yule (2006) yang menyatakan bahwa pada suatu saat tindakan yang ditampikan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Dimensi yang kedua adalah ilokusi, yakni tindak tutur yang ditampikan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Kemudian dimensi yang ketiga adalah perlokusi, yakni tuturan yang memiliki 9

fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat.

Yule juga mengusulkan bahwa tindak tutur dapat dibedakan antara tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dengan cara menggabungkan tiga struktur, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif dengan tiga fungsi komunikatif yang umum, yaitu pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Dalam tindak tutur langsung penutur mengatakan apa yang dimaksud dan terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi. Tindak tutur tak langsung terdapat hubungan tak langsung antara struktur dan fungsi.

Secara umum kesantunan berarti menunjukkan perhatian atau pengertian pada yang lain. Orang yang sopan berusaha membuat yang lain merasa nyaman. Sopan dalam berbicara berarti memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan konteks. Lakoff (1997) memandang kesantunan sebagai "a system of interpersonal relations designed to facilitate interaction by minimizing the potential for conflict and confrontation inherent in all human interchange". Ini terkait dengan prinsip kerja sama yang dilontarkan oleh Grice (1975).

Kesopanan dalam komunikasi merupakan kaidah yang hampir selalu ada dalam tiap budaya. Istilah kesopanan atau "polite" dalam bahasa Inggris muncul pertama pada abad ke-15 dan berasal dari kata Latin "politus" yang artinya 'halus', 'tertata'. Istilah 'polite' biasanya terkait erat dengan orang yang 'perilaku sosialnya terlatih dan terampil' dan 'memahami dan menerapkan kaidah sosial'.

Menurut Brown and Levinson (1987:101) kesantunan positif adalah menuju pada muka positif pendengar, yaitu dengan menekankan bahwa apa yang diinginkan oleh pendengar harus dianggap sebagai sebuah keinginan yang dihargai. Kesantunan negatif ditujukan untuk menghindari muka negatif pendengar. Contoh kesantunan positif ialah ketika seseorang berada dalam kelompoknya. Ia mencoba meminimalkan jarak di antara mereka dengan menunjukkan keramahan dan minat yang solid terhadap apa yang dibutuhkan pendengar. Kesantunan negatif fokus pada asumsi bahwa Anda mungkin menekan pendengar atau mengganggu wilayahnya. Diasumsikan juga bahwa mungkin terdapat jarak sosial atau kekakuan situasi.

Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut pada waktu singkat; keadaan reaksi psikologi dan psikologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif. Sementara itu, menurut Goleman (2002:411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan suatu rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh, emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologis terlihat tertawa atau tersenyum, terlihat sumringah, sedangkan emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis atau menunjukkan wajah murung.

Dalam marah kemungkinan terdapat berbagai jenis tindak tutur. Dimungkinkan juga bahwa satu interaksi mengandung lebih dari satu tindak tutur atau bertindak tutur ganda. Tentu saja tidak mudah untuk mendeskripsikannya terutama tuturan marah, terutama yang berkaitan dengan tindak tutur tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti ini akan menggunakan konteks yang melingkupi ujaran, baik linguistik maupun non-linguistik atau konteks.

Lazarus (1991) membagi emosi menjadi dua macam, yaitu kelompok emosi negatif dan kelompok emosi positif. Emosi negatif adalah marah, cemas, takut, bersalah, malu, sedih, iri hati, dan jijik dan (2) emosi positif adalah senang, bahagia, dan cinta. Emosi negatif muncul dari anggitan (appraisal) terhadap stimulus lingkungan yang tidak sesuai dan tidak sama dengan tujuan sehingga stimulus dipandang menunda, menghilangkan, menentang, atau bahkan mengancam tujuan individu. Emosi positif muncul dari anggitan terhadap stimulus lingkungan yang sesuai dan sama dengan tujuan sehingga stimulus dinilai mendukung pencapaian tujuan individu. Peneliti mendapatkan data ungkapan marah penutur asli suku Betawi saat menghadapi situasi yang berbeda-beda.

Prinsip kesantunan berbahasa masyarakat Indonesia oleh Aziz (2008) disebut dengan Prinsip Saling Tenggeng Rasa "The Principle of Mutual Consideration (PMC)" yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

Terhadap mitra tutur, gunakanlah bahasa yang diri kita pasti akan senang mendengarnya apabila bahasa itu digu-

nakan orang lain kepada diri kita dan sebaliknya.

Terhadap mitra tutur, janganlah menggunakan bahasa yang diri kita pasti tidak akan menyukainya apabila bahasa tersebut digunakan orang lain kepada diri kita.

Tekanan yang lebih berat dalam merealisasikan prinsip kesantunan ini tentu saja pada bagian pertama, sebab secara sepintas pun kita dapat memahami bahwa hal tersebut merupakan inti dari kesantunan berbahasa. Dalam hal ini setiap penutur diminta untuk menghindari diri dari ekspresi yang tidak akan menyenangkan mitra tuturnya, misalnya dengan cara tidak memaksa (Lakoff, 1973), meminimalkan kerugian pada mitra tutur (Leech, 1983), dan tidak melakukan sesuatu yang dapat mengancam apalagi menghilangkan muka mitra tutur (Brown dan Levinson, 1987).

Menurut Yule (2006:93) dalam tindak tutur ekspresif terdapat pernyataan yang menggambarkan apa yang penutur rasakan. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap suatu keadaan, meliputi mengucapkan terima kasih, terkejut, mengucapkan selamat datang, gembira, khawatir, sombong, dan rasa tidak suka (seperti marah).

Ditinjau dari konteks situasinya, sebuah tindak tutur dapat dikategorikan sebagai tindak tutur langsung jika mudah dipahami oleh mitra tutur karena ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna yang lugas. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung hanya dapat dipahami oleh mitra tutur yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional. Tin-

dak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan kelangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Terkait dengan berbagai pembahasan dalam kajian pustaka di atas, peneliti ini mencoba menerapkan berbagai teori dalam mendeskripsikan realisasi tindak tutur marah, yaitu konsep tentang tindak tutur, tindak tutur ekspresif, kesantunan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dari kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan perilaku atau wacana yang diamati. Teknik penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner. Pengamatan berpartisipasi juga dilakukan agar mendapatkan hasil penelitian lebih lengkap.

Teknik penelitian dilakukan dengan menyebar kuesioner. Kuesioner terbagi atas beberapa bagian. Bagian pertama untuk menjangkau identitas dan latar belakang bahasa responden. Selanjutnya, bagian yang berisi bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan responden saat mengungkapkan marah pada saat bereaksi atau menanggapi atau merespons mitra tutur.

Data yang diperoleh dianalisis agar diketahui bentuk-bentuk tuturan yang digunakan atau dipilih responden suku Betawi di wilayah Kecamatan Beji, Depok pada saat responden mengungkapkan kemarahannya. Bagaimana kecende-

rungan responden untuk merealisasikan marah, apakah langsung mencaci mitra tutur, atau dengan bentuk-bentuk lain, misalnya dengan cara diam atau bentuk yang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini memanfaatkan responden sebanyak 30 orang yang terdiri atas responden laki-laki 24 orang dan responden perempuan sebanyak 6 orang. Karena sulitnya mendapatkan responden perempuan sebanyak 15 orang, akhirnya 6 orang responden perempuan pun tetap dianggap sah. Latar belakang pendidikan responden, sebanyak 7 orang berlatar pendidikan SD dan SMP, Sebanyak 14 responden berlatar pendidikan SMA, dan sisanya sebanyak 9 responden berpendidikan diploma tiga—strata satu. Berdasarkan latar belakang pekerjaan responden, sebanyak 3 orang sebagai pegawai negeri sipil (PNS), responden yang berprofesi sebagai guru sebanyak 4 orang, dan responden pegawai swasta (termasuk non-guru, ibu rumah tangga, buruh) sebanyak 23 orang. Dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak semua responden menggunakan bahasa Betawi. Mereka menggunakan tiga macam bahasa, yakni penggunaan bahasa Betawi sebanyak 21 orang, yang menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 1 orang, dan yang menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Betawi) sebanyak 8 orang. Berdasarkan lama tinggal responden di daerah Beji, Depok Utara, sebanyak 27 orang tinggal di daerah tersebut sejak mereka dilahirkan. Sebanyak 3 orang tinggal di daerah Beji,

Depok antara 26 tahun–38 tahun. Adapun 1 orang yang tinggal di Beji, Depok itu sekarang berusia 45 tahun. Jadi, saat responden itu berusia 7 tahun sudah tinggal di daerah tersebut. Adapun dua orang responden yang sekarang keduanya berusia 46 tahun, tinggal di daerah tersebut selama 26 tahun. Berarti, kedua responden tersebut saat berusia 20 tahun mereka sudah tinggal di Kecamatan Beji, Depok. Berdasarkan pengakuan responden, sebanyak 25 orang responden (83.3%) mengaku masih memiliki keluarga/sanak famili yang tinggal di Jakarta. Sementara itu, hanya 5 orang responden (16.7%) menjawab tidak memiliki keluarga/sanak famili yang tinggal di Jakarta. Berdasarkan pengakuan responden dalam menjawab kuesioner, frekuensi hubungan intra-kelompok diperoleh berdasarkan jawaban bahwa responden yang mengaku sering pulang kampung (mengunjungi Jakarta) sebanyak 41 %, sedangkan yang kadang-kadang mengunjungi sanak saudaranya ke Jakarta sebanyak 10%. Sebanyak 6.7% dan 43.3% responden mengaku jarang dan tidak pernah pulang kampung (Jakarta).

3.2 Pembahasan

Dari hasil pengklasifikasian data responden, diketahui bahwa suku Betawi mau mengenal bahasa daerah lain. Hal ini terbukti ternyata sebagian besar responden bersuku Betawi terbuka terhadap penggunaan bahasa daerah lain. Artinya, mereka tidak fanatik harus berbahasa Betawi. Di dalam wawancara mendalam, mereka mengaku bisa menggunakan bahasa lain, seperti bahasa Jawa, bahasa

Minang, atau bahasa daerah lain yang sering mereka dengar dalam pergaulan mereka di luar rumah. Hal ini terbukti bahwa sebanyak 18 responden (60%) menyatakan “ya”, menggunakan bahasa daerah lain selain bahasa Betawi. Sementara itu, 4 responden (14.3%) dengan tegas menyatakan *tidak* menggunakan bahasa lain selain bahasa Betawi. Dalam wawancara mendalam peneliti dengan responden terkuak bahwa mereka sengaja tidak mau menggunakan bahasa daerah lain karena ingin menjaga bahasa Betawi di keluarga mereka. Responden tersebut juga menyatakan bahwa merekalah penjaga bahasa Betawi supaya tidak punah. Selanjutnya, 8 responden (26.7%) menyatakan *sedikit-sedikit* menggunakan bahasa daerah selain bahasa Betawi. Artinya, mereka masih terbuka untuk menerima atau menggunakan bahasa daerah lain selain bahasa Betawi.

Berdasarkan pengakuan responden sebanyak 14 orang ayah responden (46.7%) menggunakan bahasa Indonesia ketika ayah-ayah mereka berkomunikasi di rumah. Justru ayah 14 responden tersebut tergolong penutur bahasa Betawi asli, tetapi mereka tidak menggunakan bahasa Betawi ketika berkomunikasi di rumah. Selanjutnya, situasi kebahasaan yang hampir sama, yakni 7 orang ayah responden (23.3%) menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Betawi sama banyaknya. Selanjutnya, 5 orang ayah responden (16.7%) menurut pengakuan responden selalu menggunakan bahasa Indonesia. Sebanyak 3 orang ayah responden (10%) menurut pengakuan responden selalu menggunakan bahasa Betawi, dan hanya 1 orang ayah responden (3.3%)

yang lebih banyak menggunakan bahasa Betawi jika dia berkomunikasi di rumah.

Penggunaan bahasa ibu responden di rumah dapat diketahui bahwa 15 orang ibu responden (50%) menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak jika dibandingkan penggunaan bahasa Betawi ketika mereka di rumah. Selanjutnya, menurut pengakuan 9 orang responden (30 %), ibu mereka sama banyaknya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Betawi. Terdapat 6 orang responden (20 %) yang mengaku bahwa ibunya selalu berbahasa Indonesia ketika di rumah. Berdasarkan penggunaan bahasa sehari-hari ibu responden ketika di rumah tidak ada jawaban untuk pilihan jawaban *lebih banyak bahasa Betawi* dan *selalu berbahasa Betawi*. Dengan demikian, pada pertanyaan 18 pada kuesioner hanya diisi tiga pilihan jawaban. pertanyaan nomor (17), yakni *Bahasa apakah yang digunakan sehari-hari oleh Ayah Anda di rumah?* Ternyata, ayah responden yang selalu menggunakan bahasa Betawi hanya ada 3 orang dan yang menggunakan bahasa Betawi lebih banyak daripada bahasa Indonesia sebanyak 1 orang. Pertanyaan (18), yakni *Bahasa apakah yang digunakan sehari-hari oleh Ibu Anda di rumah?* Jawabannya adalah tidak ada ibu responden yang selalu menggunakan bahasa Betawi dan tidak ada ibu responden yang menjawab lebih banyak menggunakan bahasa Betawi daripada bahasa Indonesia. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh orang tua responden untuk pertanyaan (17) dan (18), baik pada pertanyaan butir 4 dan butir 5 dapat diketahui bahwa orang tua responden sangat sedikit menggunakan bahasa Betawi dalam kehidupan sehari-hari, yakni

13.3% (3.3% + 10%) untuk ayah dan 0% untuk ibu. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok suku Betawi ini tidak ada kesinambungan bahasa ibu antargenerasi.

Berdasarkan hubungan peran seseorang, yang dinyatakan dalam pertanyaan, yakni kadang-kadang responden menutup diri terhadap bahasa daerah dan mereka cukup nyaman dengan bahasa daerahnya sendiri. Ternyata, sebagian besar responden bersuku Betawi terbuka terhadap penggunaan bahasa daerah lain. Artinya, mereka tidak fanatik harus berbahasa Betawi. Di dalam wawancara mendalam, mereka mengaku bisa menggunakan bahasa lain, seperti bahasa Jawa, bahasa Minang, atau bahasa daerah lain yang sering mereka dengar dalam pergaulan mereka di luar rumah. Hal ini terbukti bahwa sebanyak 18 responden (60%) menyatakannya, menggunakan bahasa daerah lain selain bahasa Betawi. Sementara itu, 4 responden (14.3%) dengan tegas menyatakan *tidak* menggunakan bahasa lain selain bahasa Betawi. Dalam wawancara mendalam peneliti dengan responden terkuak bahwa mereka sengaja tidak mau menggunakan bahasa daerah lain karena ingin menjaga bahasa Betawi di keluarga mereka. Responden tersebut juga menyatakan bahwa merekalah penjaga bahasa Betawi supaya tidak punah. Selanjutnya, 8 responden (26.7%) menyatakan *sedikit-sedikit* menggunakan bahasa daerah selain bahasa Betawi. Artinya, mereka masih terbuka untuk menerima atau menggunakan bahasa daerah lain selain bahasa Betawi.

Untuk mengetahui penggunaan bahasa yang berkaitan dengan hubungan

peran responden, ada empat pertanyaan yang diberikan kepada responden, yakni pertanyaan nomor (19) *bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah*, (20) *bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah*, (21) *bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada saudara Anda di rumah*, dan (22) *bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak Anda di rumah*.

Sebanyak 14 orang ayah responden (46.7%) menggunakan bahasa Indonesia ketika ayah-ayah mereka berkomunikasi di rumah. Padahal, justru ayah 14 responden tersebut tergolong penutur bahasa Betawi asli, tetapi justru mereka tidak menggunakan bahasa Betawi ketika berkomunikasi di rumah. Selanjutnya, situasi kebahasaan yang hampir sama, yakni 7 orang ayah responden (23.3%) menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Betawi sama banyaknya. Selanjutnya, 5 orang ayah responden (16.7%) menurut pengakuan responden selalu menggunakan bahasa Indonesia. Sebanyak 3 orang ayah responden (10%) menurut pengakuan responden selalu menggunakan bahasa Betawi, dan hanya 1 orang ayah responden (3.3%) yang lebih banyak menggunakan bahasa Betawi jika dia berkomunikasi di rumah.

Berdasarkan pengakuan responden diketahui bahwa 15 orang ibu responden (50%) menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak jika dibandingkan penggunaan bahasa Betawi ketika mereka di rumah. Selanjutnya, menurut pengakuan 9 orang responden (30%), ibu mereka sama banyaknya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Betawi. Terdapat 6 orang responden (20%) yang mengaku

bahwa ibunya selalu berbahasa Indonesia ketika di rumah. Berdasarkan penggunaan bahasa sehari-hari ibu responden ketika di rumah tidak ada jawaban untuk pilihan jawaban “lebih banyak bahasa Betawi” dan “selalu berbahasa Betawi”. Dengan demikian, pada pertanyaan 18 pada kuesioner hanya diisi tiga pilihan jawaban.

Pertanyaan nomor (17), yakni *bahasa apakah yang digunakan sehari-hari oleh Ayah Anda di rumah?* Ternyata, ayah responden yang selalu menggunakan bahasa Betawi hanya ada 3 orang dan yang menggunakan bahasa Betawi lebih banyak daripada bahasa Indonesia sebanyak 1 orang.

Untuk pertanyaan (18), yakni *bahasa apakah yang digunakan sehari-hari oleh Ibu Anda di rumah?* Ternyata, tidak ada ibu responden yang selalu menggunakan bahasa Betawi dan tidak ada ibu responden yang menjawab lebih banyak menggunakan bahasa Betawi daripada bahasa Indonesia. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh orang tua responden untuk pertanyaan (17) dan (18), baik pada pertanyaan butir 4 dan butir 5 dapat diketahui bahwa orang tua responden sangat sedikit menggunakan bahasa Betawi dalam kehidupan sehari-hari, yakni 13.3% (3.3% + 10%) untuk ayah dan 0% untuk ibu. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok suku Betawi ini tidak ada kesinambungan bahasa ibu antargenerasi. Nilai rata-rata penggunaan bahasa sehari-hari oleh orang tua (ayah responden) adalah 2.43 dan nilai rata-rata penggunaan bahasa sehari-hari oleh orang tua (ibu responden) adalah 2.1. Angka rata-rata itu didapat dari bobot

penggunaan bahasa, yakni bobot 5 untuk pernyataan ‘selalu berbahasa Betawi’, bobot 4 untuk pernyataan ‘lebih banyak bahasa Betawi’, bobot 3 untuk pernyataan ‘sama banyaknya bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi’, bobot 2 untuk pernyataan ‘lebih banyak bahasa Indonesia’, dan bobot 1 untuk pernyataan ‘Selalu bahasa Indonesia’. Nilai rata-rata penggunaan bahasa oleh ayah responden diperoleh dari jumlah $5 + 28 + 21 + 4 + 15 = 73/30$. Jadi, nilai rata-rata penggunaan bahasa oleh ayah responden adalah 2.43. Sementara itu, nilai rata-rata penggunaan bahasa ibu responden 2.1 diperoleh dari bobot 1 untuk pernyataan ‘selalu berbahasa Betawi’, bobot 4 untuk pernyataan ‘lebih banyak bahasa Betawi’, bobot 3 untuk pernyataan ‘Sama banyaknya bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi’. Nilai rata-rata penggunaan bahasa oleh ibu responden diperoleh dari $6 \times 1 + 15 \times 2 + 9 \times 3 = 63/30$. Jadi, nilai rata-rata penggunaan bahasa oleh ibu responden adalah 2.1. Berdasarkan nilai rata-rata penggunaan bahasa Betawi oleh ayah responden dapat ditafsirkan bahwa ayah responden cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Betawi. Demikian juga penggunaan bahasa oleh ibu responden dapat ditafsirkan dari nilai rata-rata, 2.1 yang berarti ibu responden lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia untuk keperluan sehari-hari di lingkungan keluarganya.

Kenyataan tersebut dapat dimaknai bahwa penggunaan bahasa Betawi oleh orang tua pun sangat sedikit atau sangat jarang. Hal ini berakibat lama-kelamaan bahasa Betawi di lingkungan Beji, Depok

dikhawatirkan akan punah karena bahasa Betawi tidak pernah digunakan dalam kehidupan sehari-hari meskipun hanya di lingkungan keluarga atau jika bahasa Betawi pun digunakan sangat sedikit di lingkungan keluarga oleh ayah responden.

Selanjutnya, untuk mengetahui penggunaan bahasa Betawi sehari-hari di rumah yang dikaitkan dengan hubungan peran, yakni penggunaan bahasa Betawi responden kepada ayah, ibu, dan anak berikut ini. Nilai rata-rata dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yakni nilai 1–1.5 untuk kelompok penggunaan bahasa yang selalu berbahasa Indonesia, nilai 1.6–2.5 untuk kelompok penggunaan bahasa yang lebih banyak bahasa Indonesia, nilai 2.6–3.5 untuk kelompok penggunaan sama banyaknya bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi, nilai 3.6–4.5 untuk kelompok penggunaan bahasa yang lebih banyak bahasa Betawi, dan nilai 4.6–5 untuk kelompok penggunaan bahasa yang selalu bahasa Betawi. Nilai rata-rata penggunaan bahasa sehari-hari responden kepada ayah di rumah dijawab tidak ada responden yang selalu menggunakan bahasa Betawi dan tidak ada responden yang lebih banyak menggunakan bahasa Betawi. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa responden kepada ayahnya adalah sama banyaknya bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi (16 orang), lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia (10 orang), dan terdapat 4 responden yang selalu menggunakan bahasa Indonesia (4 orang).

Penjelasan berikut menunjukkan penggunaan bahasa kepada ibu respon-

den. Ternyata, tidak ada responden yang selalu menggunakan bahasa Betawi (0), yang menggunakan lebih banyak bahasa Betawi hanya 2 orang, yang menggunakan bahasa Indonesia sama banyaknya dengan bahasa Betawi sebanyak 12 orang, yang menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak daripada bahasa Betawi sebanyak 11 orang, dan responden yang selalu menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 5 orang. Selanjutnya, dijelaskan bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari oleh responden kepada saudaranya saat di rumah berdasarkan kuesioner ternyata 12 responden bersuku Betawi asli (40%) lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Betawi sehari-hari ketika berkomunikasi dengan saudara di rumah. Sebanyak 12 responden (40%) juga menggunakan bahasa Indonesia sama banyaknya dengan bahasa Betawi ketika berkomunikasi dengan saudaranya di rumah. Hanya 1 orang responden (3.3%) yang menggunakan bahasa Betawi lebih banyak jika dibandingkan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan saudaranya di rumah. Hampir sama dengan responden yang menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak daripada bahasa Betawi, ada juga 1 orang responden (3.3%) yang selalu menggunakan bahasa Betawi ketika berkomunikasi sehari-hari dengan saudaranya di rumah.

Berdasarkan kuesioner terlihat bahwa penggunaan bahasa sehari-hari responden kepada anak-anak di rumah cenderung berimbang antara bahasa Betawi dan bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat bahwa sebanyak 11 orang responden (36.7%) menggunakan bahasa Indonesia

dan bahasa Betawi sama banyaknya. Sementara itu, responden yang menggunakan bahasa sehari-hari kepada anak di rumah sebanyak 8 orang (26.7%). Responden yang selalu menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 4 orang (13.3%). Selanjutnya, responden yang lebih banyak menggunakan bahasa Betawi sehari-hari kepada anak sebanyak 6 orang (20%), dan hanya 1 orang responden (3.3 %) yang sehari-hari selalu menggunakan bahasa Betawi kepada anak di rumah. Jika dicermati kondisi yang demikian itu, tampaknya bahasa Betawi sudah ditinggalkan penutur aslinya.

Selanjutnya, berdasarkan kuesioner responden dapat dijelaskan bahwa pada kenyataannya responden sudah tidak menggunakan bahasa Betawi dalam berkomunikasi sehari-hari dengan anak. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh gaya hidup atau gaya pergaulan orang-orang Betawi sudah mulai bergeser yang mengakibatkan mereka tidak merasa kehilangan bahasa daerahnya sendiri. Dengan kata lain, penutur asli bahasa Betawi di Beji, Depok sudah tidak aktif lagi atau tidak mau lagi menggunakan bahasa Betawi sebagai bahasa sehari-hari.

Jawaban responden menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menggunakan bahasa Betawi lebih banyak dan selalu berbahasa Betawi ketika mereka berbahasa sehari-hari kepada ayah mereka. Selanjutnya, tidak ada responden juga yang selalu berbahasa Betawi dengan ibunya ketika mereka berkomunikasi di rumah. Terlihat pada hasil olahan tersebut bahwa dalam berbahasa sehari-hari responden dengan ayah, ibu, saudara, dan anak cenderung lebih ba-

nyak menggunakan bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan bahasa Betawi atau sama banyaknya penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi. Menurut pengakuan responden, tidak ada responden yang selalu menggunakan bahasa Betawi atau lebih banyak menggunakan bahasa Betawi kepada ayah mereka dalam berbahasa sehari-hari. Dengan ibu responden juga hanya 2 orang responden yang menjawab lebih banyak menggunakan bahasa Betawi daripada bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada responden yang mengaku selalu menggunakan bahasa Betawi kepada anaknya dan saudara responden di rumah. Itu pun hanya berjumlah 1 orang dari 30 responden yang ada.

Untuk mengetahui penggunaan bahasa yang berkaitan dengan hubungan peran responden, ada empat pertanyaan yang diberikan kepada responden, yakni pertanyaan nomor (19) *bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah*, (20) *bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah*, (21) *bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada saudara Anda di rumah*, dan (22) *bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak Anda di rumah*.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden diketahui bahwa kecenderungan penggunaan bahasa oleh responden perempuan dan laki-laki diketahui bahwa hubungan peran responden perempuan dan laki-laki dengan ayah, ibu, saudara, dan anaknya sedikit ada perbedaan, yakni kelompok responden perempuan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Betawi. Hanya

kepada anak-anak, responden perempuan lebih banyak menggunakan bahasa Betawi daripada bahasa Indonesia. Sementara itu, peran responden laki-laki lebih banyak menggunakan bahasa Betawi ketika mereka berkomunikasi dengan ayah, ibu, saudara, dan anak-anak mereka. Hal itu dapat dilihat pada nilai rata-rata.

Berikut ini adalah pertanyaan yang berkaitan dengan tindak tutur marah berdasarkan orang yang meminta/menyuruh. Jenis pertanyaan tentang persepsi/ungkapan marah yang dimaksudkan dalam kuesioner ini dikelompokkan berdasarkan pada orang yang meminta/menyuruh responden. Kelompok yang dimaksudkan itu meliputi (1) marah kepada orang tua, (2) marah kepada atasan, (3) marah kepada orang yang tidak dikenal. Selain itu, pertanyaan jenis marah juga dikelompokkan berdasar status sosial ekonomi yang dibedakan atas usia orang yang menyuruh. Selengkapnya berikut akan di daftar reaksi marah responden ketika diminta seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Berikut ini adalah jawaban responden berdasarkan dua belas pilihan jawaban Adapun nomor (12), (11), (10), (9), (8), (7), (6), (5), (4), (3), (2), dan (1) hanya merupakan kode untuk memudahkan pengelompokan jawaban responden seperti berikut.

- (12) Langsung mengatakan *tidak*
- (11) Ekspresi ragu-ragu dan tanpa semangat
- (10) Menawarkan alternatif pemecahan
- (9) Menunda jawaban
- (8) Menyandarkan alasan pada pihak ketiga
- (7) Menerima tetapi tak ada kepastian

- (6) Menerima tetapi dengan penyesalan
- (5) Memberi alasan dan penjelasan
- (4) Menyalahkan dan mengkritik
- (3) Menerima tapi bersyarat
- (2) Mempertanyakan keabsahan permintaan
- (1) Menjawab permintaan dengan kata-kata makian

Berikut ini adalah pengakuan responden ketika mereka diminta menjawab pertanyaan nomor (23), yakni *jika orang tua Anda meminta Anda untuk melakukan sesuatu pekerjaan, tetapi Anda marah maka Anda...* Ternyata, responden yang menjawab pertanyaan nomor (23) paling banyak menjawab kode (11) sebanyak 6 orang responden, jawab kode (5) sebanyak 6 orang responden juga. Kode jawaban nomor (11) berarti responden suku Betawi asli akan menjawab dengan ekspresi ragu-ragu dan tanpa semangat ketika mereka diminta orang tua mereka untuk melakukan pekerjaan dan responden marah. Selanjutnya, 6 responden menjawab kode (5) yang berarti memberi alasan dan penjelasan ketika diminta orang tuanya melakukan suatu pekerjaan. Responden yang menjawab kode (9) sebanyak 4 orang yang berarti menunda jawaban. Responden yang menjawab kode (4) sebanyak 3 orang, dan yang menjawab kode (3) sebanyak 1 orang.

Selanjutnya, adalah pengakuan responden ketika mereka diminta menjawab pertanyaan nomor (24), *Jika atasan Anda meminta Anda untuk melakukan sesuatu pekerjaan, tetapi Anda marah maka Anda...*

Pada kenyataannya sebanyak 11 orang responden menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban kode (11) yang

berarti ekspresi ragu-ragu dan tanpa semangat. Yang menjawab kode (5) sebanyak 7 orang yang berarti bahwa responden memberi alasan dan penjelasan ketika atasan responden meminta responden untuk melakukan suatu pekerjaan. Sebanyak 4 orang langsung mengatakan *tidak*, sebanyak 3 orang menjawab menawarkan alternatif pemecahan. Yang menjawab menawarkan alternatif pemecahan (10) sebanyak 3 orang, yang menjawab menunda pekerjaan (9), yang menjawab menerima tapi bersyarat (3) sebanyak 2 orang, dan yang menjawab menerima tetapi tidak ada kepastian (7) sebanyak 1 orang.

Berikut ini adalah pengakuan responden ketika mereka diminta menjawab pertanyaan nomor (25), *Jika orang yang tidak Anda kenal meminta Anda untuk melakukan sesuatu pekerjaan, tetapi Anda marah maka Anda...* Ternyata, responden yang menjawab pertanyaan nomor (25) paling banyak menjawab kode (12) sebanyak 20 orang responden, kode (5) sebanyak 4 orang responden. Yang menjawab kode jawaban (1) sebanyak 3 orang, yang menjawab kode jawaban (10), (9), dan (2) sama, yakni sebanyak 1 orang.

Berikut adalah pengakuan responden ketika mereka diminta menjawab pertanyaan nomor (26): *jika seseorang yang lebih tua dari Anda dan status ekonominya lebih tinggi dari Anda meminta Anda untuk melakukan suatu pekerjaan, tetapi Anda marah maka Anda...*

Ternyata, responden yang menjawab pertanyaan nomor (26) paling banyak menjawab kode (5) sebanyak 11 orang responden, kode (12) sebanyak 8 orang

responden. Yang menjawab kode jawaban (11) sebanyak 4 orang, yang menjawab kode jawaban (6) sebanyak 3 orang. Yang menjawab kode (10), (9), (8), dan (2) sebanyak 1 orang.

Berikut ini adalah pengakuan responden ketika mereka diminta menjawab pertanyaan nomor (27), *jika seseorang yang lebih tua dari Anda dan status ekonominya sama dengan Anda meminta Anda untuk melakukan suatu pekerjaan, tetapi Anda marah maka Anda....* Ternyata, responden yang menjawab pertanyaan nomor (27) paling banyak menjawab kode jawaban (12) sebanyak 12 orang responden, kode (5) sebanyak 8 orang responden. Yang menjawab kode jawaban (10) sebanyak 4 orang, yang menjawab kode jawaban (3) sebanyak 3 orang. Yang menjawab kode (10), (9), dan (7) sebanyak 1 orang.

Berikut adalah pengakuan responden ketika mereka diminta menjawab pertanyaan nomor (28), *jika seseorang yang lebih tua dari Anda, tetapi status ekonominya lebih rendah dari Anda meminta Anda untuk melakukan suatu pekerjaan tetapi Anda marah maka Anda..."*

Responden yang menjawab pertanyaan nomor (27) paling banyak menjawab kode jawaban (12) sebanyak 9 orang responden, kode (10) sebanyak 6 orang responden. Yang menjawab kode jawaban (5) sebanyak 6 orang, yang menjawab kode jawaban (4) sebanyak 3 orang. Yang menjawab kode (8) sebanyak 2 orang responden. Yang menjawab kode (11), (3), dan (1) sebanyak 1 orang responden.

Ini adalah pengakuan responden ketika mereka diminta menjawab pertanyaan nomor (28), *Jika seseorang yang sebayu dengan Anda, tetapi status ekonominya*

lebih tinggi dari Anda meminta Anda untuk melakukan suatu pekerjaan, tetapi Anda marah maka Anda...

Ternyata, responden yang menjawab pertanyaan nomor (29) paling banyak menjawab kode jawaban (12) sebanyak 9 orang responden, kode (10) sebanyak 6 orang responden. Yang menjawab kode jawaban (5) sebanyak 6 orang, yang menjawab kode jawaban (4) sebanyak 3 orang. Yang menjawab kode (8) sebanyak 2 orang, yang menjawab kode (11) sebanyak 3 orang, dan yang menjawab kode (1) sebanyak 1 orang responden. Berikut adalah jawaban responden ketika diminta menjawab pertanyaan nomor (29), yakni *jika orang yang sebaya dengan Anda tetapi status ekonominya lebih tinggi dari Anda meminta Anda melakukan sesuatu pekerjaan, tetapi Anda marah maka Anda...*

Ternyata, responden yang menjawab pertanyaan nomor (29) paling banyak menjawab kode jawaban (12) sebanyak 13 orang responden, kode (5) sebanyak 7 orang responden. Yang menjawab kode jawaban (10) sebanyak 2 orang, yang menjawab kode jawaban (3) sebanyak 2 orang. Yang menjawab kode (9), (8), (6), (4), (2), dan (1) masing-masing sebanyak 1 orang responden.

Berikut ini adalah jawaban yang menggambarkan pengakuan responden ketika mereka diminta menjawab pertanyaan nomor (30), *jika seseorang yang sebaya dengan Anda, dan status ekonominya sama dengan Anda meminta Anda untuk melakukan suatu pekerjaan, tetapi Anda marah maka Anda...* Ternyata, responden yang menjawab pertanyaan nomor (30) paling banyak menjawab kode jawaban (12) sebanyak 18 orang responden, kode

(5) sebanyak 7 orang responden. Yang menjawab kode jawaban (10) sebanyak 2 orang, yang menjawab kode jawaban (3) sebanyak 2 orang. Yang menjawab kode (9), (8), (6), (4), (2), dan (1) masing-masing sebanyak 1 orang responden.

Ternyata, responden yang menjawab pertanyaan nomor (31) yakni *jika orang yang sebaya dengan Anda, tetapi status ekonominya lebih rendah dari Anda meminta Anda melakukan sesuatu pekerjaan, tetapi Anda marah maka Anda...*

Paling banyak 5 orang menjawab kode jawaban (12) sebanyak 13 orang responden, kode jawaban (5) sebanyak 5 orang responden. Yang menjawab kode jawaban (4) sebanyak 3 orang, yang menjawab kode jawaban (11), (10), (7), (1) sebanyak 2 orang. Yang menjawab kode (9), sebanyak 1 orang responden.

Selanjutnya, pertanyaan nomor (32) adalah *tindak tutur/ungkapan marah responden bersuku Betawi kepada orang yang lebih muda status ekonomi lebih tinggi*. Ternyata, responden yang menjawab pertanyaan nomor (32) paling banyak menjawab kode jawaban (12) sebanyak 16 orang responden, kode jawaban (5) sebanyak 4 orang responden. Yang menjawab kode jawaban (9) sebanyak 3 orang, yang menjawab kode jawaban (10), (8), (4), (3), (2), dan (1) sebanyak 1 orang.

Pertanyaan nomor (33) adalah *tindak tutur marah responden bersuku Betawi kepada orang yang lebih muda status ekonomi sama*. Ternyata, responden yang menjawab pertanyaan nomor (33) paling banyak 15 orang menjawab kode jawaban (12) sebanyak 15 orang responden, kode jawaban (5) sebanyak 4 orang responden. Yang menjawab kode jawaban (2)

sebanyak 2 orang, Yang menjawab kode jawaban (1) sebanyak 4 orang. Yang menjawab kode jawaban (9), (8), (7), (6), (4) masing-masing sebanyak 1 orang. Selanjutnya, pertanyaan nomor (34) adalah tindak tutur/ungkapan marah responden bersuku Betawi kepada orang yang lebih muda status ekonomi lebih rendah. Dijawab oleh responden dengan jawaban sebagai berikut. Paling banyak 12 orang menjawab kode jawaban (12), sebanyak 7 orang responden menjawab kode jawaban (5), Yang menjawab kode jawaban (11) sebanyak 3 orang, Yang menjawab kode jawaban (9), (3), dan (1) masing-masing sebanyak 2 orang. Yang menjawab kode jawaban (10) dan (8) sebanyak 1 orang.

Berikut ialah persepsi tindak tutur marah penutur bersuku Betawi. Dalam beberapa peristiwa penggunaan ungkapan marah oleh responden dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berikut ini.

1) Penggunaan Ungkapan *Aduh* atau *Waduh*

Penggunaan kata *aduh* atau *waduh* ketika bereaksi marah akan menimbulkan kesan penghalusan, seperti contoh

- (1) "*Aduh gimana Bapak ga papah. Sukur deh, Cuma yang pecah gimana pak?*" (R:3)
- (2) "*Aduh Bapak/Ibu gimana sih. Itu kan motor baru. Belum lunas lagi*" (R:6)
- (3) "*Waduh Pak biar pegimane juga saya mah minta motor saya dibenerin*" (R:16)

2) Penggunaan Kata atau Ungkapan *Pertanyaan*

Kata atau ungkapan pertanyaan digunakan seseorang ketika bertutur marah. Kata atau ungkapan pertanyaan seperti *gimane*, *pegimane sih*, *bagaimana sih*, dan *kenapa* sering kali digunakan di dalam tu-

turan, tetapi tidak untuk bertanya, tetapi terlebih untuk menutupi kemarahannya, seperti contoh

- (1) "*Gimana sih Pak kan udah dibilang ati-ati*" (R:13)
- (2) "*Bagaimana sih Pak bisa keserempet?*" (R:9)
- (3) "*Ngapa gak dari tadi sih mak? Gak bisa udah telat saya*" (R:15)

3) Penggunaan Ungkapan *Penolakan*
Ungkapan penolakan seperti *gak*, *tidak*, *ogah*, dan *kagak* juga biasa digunakan sebagai reaksi marah oleh penutur asli Betawi. Biasanya kata-kata penolakan tersebut digunakan di awal tuturan reaksi marah, seperti contoh berikut ini.

- (1) "*Gak bisa saya mau pergi juga*" (R:)
- (2) "*Kaga bisa Pak*" (R:12)
- (3) "*Gua juga kaga gablek*" (R:13)

4) Penggunaan Ungkapan *Larangan*
Biasanya bentuk larangan itu digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Berikut adalah beberapa contoh ungkapan marah dengan menggunakan bentuk larangan *jangan*.

- (1) "*Jangan motor gue baru. Gue aja masih sayang*" (R:7)
- (2) "*Jangan motor gua dah. Yang laen ajah*" (R:21)
- (3) "*Jangan. Orang lagi pada kurang sehat*" (R:7)

5) Penggunaan ungkapan *Umpatan*
Mengumpat juga digunakan oleh responden bersuku Betawi ketika mereka bereaksi kepada petutur. Penelitian ini menemukan pengakuan responden ketika marah dengan mengumpat petutur, seperti contoh berikut.

- (1) "Gak modal banget loe usaha" (R:10)
- (2) "Rasain loe. Bandel sih" (R:10)
- (3) "Kan gua udeh bilangin. Jangan pegih ke jalan raya. Badung si luh dibilangin" (R:16)
- (1) "Nggak ngerti sih dibilangin. Sukurin!" (R:29)

4. Simpulan

Dari analisis tuturan marah penutur suku Betawi asli dapat disimpulkan sebagai berikut. Persepsi ekspresi tindak tutur marah responden bersuku Betawi ialah ekspresi ragu-ragu dan tanpa semangat, seperti

Masa saya tidak tahu harus mengerjakan pekerjaan ini; Iya, Pak. Ntar saya kerjain; Ah! Ada-ada ajah sih!; Suruh yang lain pak; Maaf, Pak. Kan yang diperintah kemaren belum selesai. Nah, ini Bapak udah kasih perintah; Waduh, saya lagi puyeng nih pak. Besok aja dah ah; Ni orang ga punya otak apa mau buka ma anak malah disuruh lembur; Bos! Saya lagi banyak kerjaan; Saya tidak bisa!; dan Suruh yang laen apa!) Maaf, Pak. Kan yang diperintah kemaren belum selesai. Nah, ini Bapak udah kasih perintah.

Selanjutnya, persepsi ekspresi tindak tutur marah penutur suku Betawi hanya dengan ekspresi saja, seperti (*manyun aja...*); *Saya tidak bisa; Buset dah masa gua sih. Kaga liat apah gua lagi ngapain.*

Selanjutnya, dapat disimpulkan juga bahwa berdasarkan data yang sudah dianalisis persepsi ekspresi tindak tutur marah oleh responden penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok, yakni (1) penggunaan ungkapan marah *waduh/aduh*, (2) penggunaan kata atau ungkapan pertanyaan, (3) penggunaan ungkapan penolakan, (4) penggunaan ungkapan larangan, dan (5) penggunaan ungkapan umpatan.

Daftar Pustaka

- Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Word* (edisi kedua). Oxford: Oxford University Press.
- Aziz, E. A. (2008). *Horison Baru Teori Kesantunan Berbahasa: Membingkai yang Terserak, Menggugat yang Semu, Menuju Universalisme yang Hakiki*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Brown, Penelope dan S. C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cautin, R. L., Overholser, J. C., & Goetz, P. 2001. "Assesment of Mode of Anger Expression In Adolescent Psychiatric". Dalam *Inpatients. Proquest Sociology*.
- Duffy, J. (2012). "Managing Anger and Aggression: Practical Guidance for Schools. South Eastern Education and Library Board: Psychology/ Behavior Support Section".
- Goleman, Daniel et al. 2002. "The Emotional Reality of Teams". Dalam *Journal of Organization Excellence*.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. Dalam Cole & Morgan, 1975:41 – 58.
- Kurniawan, A. P., & Hasanat, N. U. 2010. "Ekspresi Emosi pada Tiga Tingkatan Perkembangan pada Suku Jawa di Yogyakarta: Kajian Psikologi Emosi dan Kultur pada Masyarakat

- kat Jawa". Dalam *Jurnal Psikologi Indonesia*, VII (1).
- Lakoff. 1987. "The Logic of Politeness: Minding Your p's and 's". In papers from the *Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society*. Chicago.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Inc.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Quigley, D. D., Jaycox, L. H., Mc. Caffrey, D. F., & Marshall, G. N. 2006. "Peer and Family Influences on Adolescent Anger Expression and the Acceptance of Cross-Gender Aggression". Dalam *Violence and Victim*, 21, 597--610.
- Ramirez, J. M., Fujihara, T., & Van Goozen, S. (2001). "Cultural and Gender Differences in Anger and Aggression: A Comparison Between Japanese, Dutch, and Spanish Students". Dalam *The Journal of Social Psychology*, 141(1), 119--121.
- Searle, J.R. 1970. *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana, D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Anda.
- Yule, George. 2006. *Pragmatics*. Oxford: University Press.